

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku penemuan informasi di era seperti sekarang ini mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Perubahan pola perilaku penemuan informasi sebagai implikasi perkembangan teknologi dan informasi ini tampak jelas dari bergesernya preferensi masyarakat pada pemanfaatan teknologi dan informasi untuk menemukan informasi. Pola perilaku penemuan informasi ini ditandai dengan penggunaan teknologi dan informasi yang semakin meningkat di masyarakat. Di era seperti sekarang ini pola perilaku penemuan informasi masyarakat menyesuaikan perkembangan teknologi dan informasi.

Perkembangan teknologi dan informasi merupakan pendatang baru yang mampu menawarkan berbagai metode manajemen informasi sebagai berikut; metode dan perkakas untuk merekam pengetahuan termasuk komputer, media simpan atau disk; metode record, media untuk mengindeks dokumen dan informasi; serta mengkomunikasikan pengetahuan termasuk jurnal ilmiah berbasis teknologi dan informasi serta dukungan fasilitas internet.¹

¹ Sulistyono-Basuki.1993.Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Semakin berkembangnya teknologi dan informasi sangat memungkinkan masyarakat dapat melakukan penemuan informasi dengan memperoleh data atau mengakses sumber-sumber atau saluran-saluran informasi melalui media elektronik sebagai dampak positif perkembangan teknologi dan informasi di era revolusi informasi seperti sekarang ini.

Pemanfaatan teknologi dan informasi untuk penemuan informasi ini juga diselenggarakan perpustakaan sebagai salah satu institusi pengelola informasi. Beberapa alasan mengapa perpustakaan menggunakan komputer, secara umum, komputerisasi digunakan untuk melaksanakan fungsi berikut; mengatur informasi serta mengusahakan agar informasi tersebut dapat ditemubalikkan; mengakses pangkalan data ekstern berisi informasi; mensiasati beban kerja akibat dokumen yang tersimpan semakin banyak dan akses yang semakin meningkat; perlunya efisiensi; serta meningkatkan pelayanan jasa bidang informasi dalam menjawab perkembangan teknologi dan informasi.²

Tidak terelakkan bahwa perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi kemudian melahirkan karakteristik masyarakat yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Dimana di era seperti sekarang ini masyarakat dihadapkan pada terjadinya revolusi informasi yang akhirnya mengubah masyarakat menjadi masyarakat informasi. Masyarakat informasi merujuk pada berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang terkait dengan meningkatnya peran serta dampak perkembangan teknologi dan informasi. Konsep ini menonjolkan

² Sulistyio-Basuki.1993.Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

intensitas peran yang dimainkan oleh teknologi dan informasi di segala bidang kehidupan masyarakat sehari-hari serta implikasinya berupa pergeseran okupasi masyarakat. Kecenderungan lain yang mengiringi munculnya masyarakat informasi adalah meningkatnya arti penting pengetahuan termasuk informasi dan pengetahuan teoritis serta metodologis dan kodifikasinya yang masuk dalam manajemen institusi-institusi.³

Lahirnya masyarakat informasi sebagai dampak perkembangan teknologi dan informasi ini diikuti adanya ledakan (*over load*) informasi yang ditandai dengan kuantitas informasi yang semakin banyak serta beragam dalam hitungan setiap detiknya. Ledakan informasi ini juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan informasi yang mampu menjamah setiap sumber-sumber serta saluran-saluran informasi. Hal tersebut berujung pada perubahan perilaku penemuan informasi masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Demikian halnya para kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga harus bekerja keras menemukan informasi yang relevan serta akurat di tengah terpaan ledakan informasi yang mana jumlah informasi membeludak namun demikian validitas informasi masih dipertanyakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, jurnal ilmiah merupakan salah satu sumber atau saluran informasi ilmiah yang harapannya menjawab permasalahan tersebut. Muncul Surat Edaran Dirjen Dikti No.152/E/T/2012 perihal publikasi karya ilmiah yang ditandatangani oleh dirjen Dikti, Djoko Santoso kepada perguruan tinggi di

³ Kuper, Adam & Kuper Jessica. 2000. Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Indonesia tertanggal 27 Januari 2012 sebagai prasyarat lulus S1, S2 dan S3 yang di yudisium setelah bulan Agustus 2012.⁴

Surat edaran tersebut berisi kebijakan yang mengatur pendidikan tinggi untuk mewajibkan mahasiswa yang lulus program sarjana (S1) untuk mempublikasikan makalah pada jurnal ilmiah, program magister (S2) pada jurnal ilmiah nasional diutamakan yang telah trakreditasi Dikti dan program doktor (S3) pada jurnal internasional. Ketentuan tersebut berlaku mulai Agustus 2012.

Kebijakan tersebut didasari pada kenyataan minimnya jumlah publikasi jurnal ilmiah di Indonesia. Menurut data yang ada di Schimago Journal and Country Rank 2011, Indonesia berada di urutan ke-64 dari 236 negara yang terdaftar dengan total 13.047 artikel ilmiah. Jumlah ini memang tidak dapat dibandingkan dengan Amerika Serikat yang menempati urutan pertama dalam jumlah publikasi jurnal ilmiah.⁵

Kebijakan yang digagas oleh Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Dirjen Dikti ini dalam rangka membiasakan mahasiswa untuk terlibat dalam tradisi jurnal ilmiah terutama penulisan jurnal ilmiah. Tradisi menulis jurnal ilmiah ini harusnya memang diimbangi dengan jurnal ilmiah yang mampu menampung tulisan-tulisan ilmiah dari sivitas akademika. Hingga saat ini, memang belum banyak jurnal ilmiah. Kebijakan itu nantinya akan menambah jumlah artikel ilmiah. Manfaat jurnal ilmiah yang dipublikasikan khususnya secara

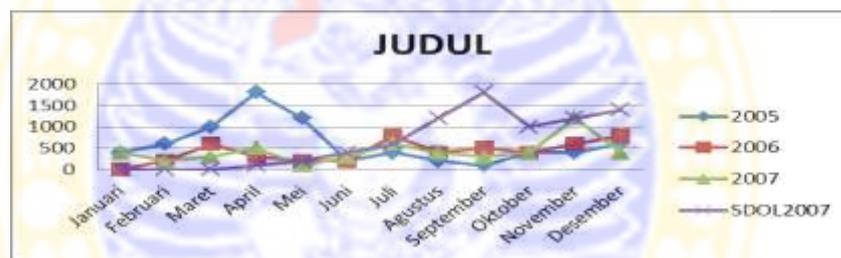
⁴ Skripsi dan Jurnal Ilmiah Online, Jendela FISIP Universitas Airlangga Edisi 38. April 2012

⁵ Jurnal Ilmiah Wajib? Siapa Takut!, Warta Unair Edisi 77 Tahun VIII Februari 2012

online membuat kesempatan membacanya terbuka luas serta terakses cepat oleh sivitas akademika dan masyarakat luas guna menjawab kebutuhan validitas informasi di tengah ledakan (*over load*) informasi.

Data akses dan pemanfaatan pangkalan data jurnal ilmiah pusat perpustakaan dan penyebaran teknologi pertanian bogor berikut menunjukkan bagaimana akses pengguna jurnal ilmiah yang semakin meningkat.⁶

Gambar I.1. Perkembangan jumlah akses ke *ProQuest* tahun 2005-2007 dan *Science Direct* tahun 2007.



Sumber: Eka Kusmayadi. Akses Dan Pemanfaatan Pangkalan Data Jurnal Ilmiah. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian

Bentuk informasi yang tersedia pada *ProQuest* adalah:

a. berisi informasi bibliografis mengenai dokumen tersebut seperti pengarang dan tanggal terbit artikel.

⁶ Eka Kusmayadi. Akses Dan Pemanfaatan Pangkalan Data Jurnal Ilmiah. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian

b. Abstrak (*abstract*), berisi ringkasan artikel terutama untuk sebagian artikel yang tidak tersedia secara lengkap (*full text*), sehingga pengguna dapat mengetahui bahwa artikel yang dicari tersedia, hanya tidak terdapat pada PQ.

c. Teks (*text*), berisi semua teks artikel yang bersangkutan dan tidak terdapat gambar di dalamnya sehingga mudah dan cepat diambil.

d. Teks dan grafik (*text + graphics*), berisi artikel lengkap, namun di dalamnya terdapat grafik, gambar, atau foto yang ditampilkan dalam bentuk *thumbnail*.

e. *Page image* (PDF), merupakan tampilan seperti halaman jurnal aslinya, paling disukai pengguna, namun membutuhkan waktu lama untuk mengambilnya.

f. *Art image*, merupakan tampilan gambar, grafik dan lainnya dalam bentuk jpg dan dapat diambil tersendiri dari bentuk teks atau grafik.

g. Preview, tampilan sebagian dari isi disertasi (biasanya 24 halaman pertama).

h. Art map, tampilan peta yang juga dapat diambil dari bentuk teks + grafik.

Bentuk informasi pada ProQuest yang paling banyak diakses pengguna adalah page image dengan nilai rata-rata 75%, sedangkan bentuk lainnya hanya berkisar 4-7%.

Dengan demikian, pengguna lebih menginginkan ketersediaan artikel lengkap dibandingkan informasi bibliografis saja. Hal ini penting diketahui dan dipertimbangkan dalam menilai keinginan pengguna perpustakaan terutama dalam pengembangan perpustakaan digital versi dalam negeri (Indonesia).

Perkembangan teknologi dan informasi memunculkan ledakan informasi ini berimplikasi pada ekspektasi para mahasiswa pengguna jurnal ilmiah terhadap peningkatan aksesibilitas sumber atau saluran jurnal ilmiah. Para mahasiswa pengguna jurnal ilmiah akan meningkatkan aksesibilitas terhadap jurnal ilmiah yang mana salah satunya peranan itu menjadi peran dan fungsi perpustakaan sebagai instansi pengelola informasi ilmiah.

Perpustakaan selama berabad-abad mempertahankan eksistensi dan peranannya dalam masyarakat. Eksistensi perpustakaan dalam masyarakat tetap dipertahankan karena perpustakaan mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Salah satunya adalah fungsi perpustakaan sebagai sarana simpan karya ilmiah masyarakat yaitu perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan karya ilmiah masyarakat dan fungsi informasi yaitu sebagai penyedia informasi. Informasi yang dikelola dapat berupa informasi mengenai tugas sehari-hari, pelajaran, jurnal ilmiah ataupun informasi lainnya. Dengan koleksi informasi yang tersedia perpustakaan harus berusaha menjawab kebutuhan informasi masyarakat.⁷

⁷ Sulistyono-Basuki.1993.Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Jurnal ilmiah sejak kelahirannya, memang menjadi fokus dari kegiatan ilmiah dan menjadi koleksi perpustakaan perguruan tinggi. Jurnal ilmiah pada dasarnya adalah institusi yang sudah mapan dalam bidang ilmu pengetahuan yang mengelola informasi ilmiah. Fungsi utama jurnal ilmiah ini yaitu mendaftar, menyebarkan, memeriksakan ke sesama rekan ilmuan (*peer review*) dan melestarikan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, artikel yang sudah melalui proses *peer review* memegang peranan penting dalam komunikasi ilmiah.⁸

Kondisi tersebut mengharuskan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya sebagai salah satu institusi pengelola informasi ilmiah mempunyai peran besar dalam memfasilitasi sumber-sumber atau saluran-saluran informasi ilmiah dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Airlangga Surabaya, misalnya layanan jurnal ilmiah yang dapat diakses para pengguna jurnal ilmiah untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal ini menuntut kecenderungan Perpustakaan Universitas Airlangga untuk lebih mengarah pada sikap aktif menyediakan informasi mengenai yang diminta oleh pemakai; seberapa cepat penyediaan informasi; dalam bentuk apa; serta sumber apa saja yang dapat dirujuk oleh pemakai di era akses terbuka sebagai imbas perkembangan teknologi dan informasi. Perpustakaan Universitas Airlangga sebagai institusi pengelola informasi seyogyanya segera merespon

⁸ Pendit, Putu Laxman. 2008. Perpustakaan Digital dari A sampai Z. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.

dengan pemikiran dan analisa tersendiri menyangkut eksistensi perpustakaan dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi.

Selanjutnya bagaimana kemudian Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya dipandang perlu merevitalisasi sistem layanan jurnal ilmiah menghadapi ekpektasi mahasiswa akan lahirnya era akses terbuka dalam kaitannya dengan aksesibilitas informasi jurnal ilmiah perpustakaan sebagai institusi pengelola informasi ilmiah. Perpustakaan harus segera merevitalisasi pengelolaan serta aksesibilitas jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah menjadi sebuah aset institusi meningkatkan eksistensi perpustakaan sebagai pengelola informasi, sekaligus sebagai solusi sumber atau saluran informasi ilmiah bagi pengguna jurnal ilmiah menemukan informasi ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan dengan validasi kesahihannya untuk sedikit terlepas dari dampak perkembangan teknologi dan informasi yang diikuti dengan ledakan informasi yang melahirkan informasi dalam jumlah yang besar sementara validitasnya belum tentu kesahihannya.

Permasalahan tersebut yang melatarbelakangi peneliti ingin meneliti perilaku penemuan informasi jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga yang harapannya mampu memberikan rekomendasi praktis ataupun akademis serta memperkaya kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan, khususnya dalam bidang perilaku penemuan informasi jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna perpustakaan perguruan tinggi.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, dimana peneliti ingin mengetahui lebih pasti sebenarnya tentang gambaran pola perilaku penemuan informasi jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga, yang secara khusus ingin menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga?
2. Bagaimanakah pola perilaku penemuan informasi jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga?

I.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku penemuan informasi jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga, dimana secara khusus bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran penggunaan jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga
2. Untuk mengetahui pola perilaku penemuan informasi jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya perbendaharaan studi-studi ilmiah di bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan, khususnya berkaitan dengan pola perilaku penemuan informasi jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai tambahan literatur yang mengkaji bidang yang sama atau sebagai landasan penelitian sejenis.

I.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran pola perilaku penemuan informasi jurnal ilmiah di kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga sekaligus rekomendasi serta kontribusi bagi pihak Perpustakaan Universitas Airlangga atau intitusi pengelola informasi jurnal ilmiah lainnya untuk dijadikan pijakan dalam rangka pengembangan sistem layanan jurnal ilmiah.

I.5 Kerangka Teori

I.5.1 Penggunaan Jurnal Ilmiah

Penggunaan (*uses*) isi media untuk mendapatkan pemenuhan (*gratification*) merupakan salah satu teori yang sering digunakan dalam studi komunikasi. Teori ini mengemukakan bahwa seseorang *audience* memiliki kebutuhan kompleks yang perlu dipenuhi melalui penggunaan media (Bungin: 2006). Katz, Gurevitch dan Hazz (Effendy: 2000) mengatakan bahwa ada beberapa alasan pemenuhan kebutuhan pada seseorang yang ingin dipenuhi dalam menggunakan media yaitu:

1. Kebutuhan kognitif
2. Kebutuhan afektif
3. Kebutuhan integrasi pribadi
4. Kebutuhan integrasi sosial
5. Kebutuhan pelarian

Motivasi seseorang menggunakan media jurnal ilmiah dapat dilihat dari teori Uses and Gratification.

Pendekatan uses and gratification merupakan salah satu landasan yang dirasa tepat untuk meneliti tentang motif para pengguna media jurnal ilmiah. Dikarenakan asumsi dari teori tersebut adalah pengguna yang secara aktif memilih media yang digunakan dan yang kedua media yang digunakannya dapat

memberikan pemenuhan terhadap tujuan yang ingin dicapai, dan jika kedua asumsi tersebut terpenuhi maka sudah tentu pendekatan Uses and Gratification tepat untuk digunakan.

Penggunaan jurnal ilmiah merupakan tindakan yang digerakan atau didorong oleh motif, alasan atau kepentingan tertentu pada diri seseorang untuk memenuhi tujuan tertentu pula, mulai dari menggunakan jurnal ilmiah hingga memanfaatkan jurnal ilmiah berkaitan dengan aktifitas, intensitas, frekuensi, serta lama penggunaan jurnal ilmiah serta karakteristik-karakteristik jurnal ilmiah yang dipilih selama menggunakan jurnal ilmiah, meliputi bentuk, jenis, kelompok ilmu, bidang ilmu, terbitan, bahasa, tampilan dan data base penyedia jurnal ilmiah yang digunakan.

Jurnal ilmiah merupakan salah satu sumber atau saluran informasi ilmiah (dirjen Dikti, Djoko Santoso). Berkaitan dengan hal itu, bahwa jurnal ilmiah harapannya menjawab permasalahan tersebut. Muncul Surat Edaran Dirjen Dikti No.152/E/T/2012 perihal publikasi karya ilmiah yang ditandatangani oleh dirjen Dikti, Djoko Santoso kepada perguruan tinggi di Indonesia tertanggal 27 Januari 2012 sebagai prasyarat lulus S1, S2 dan S3 yang di yudisium setelah bulan Agustus 2012.⁹

Surat edaran tersebut berisi kebijakan yang mengatur pendidikan tinggi untuk mewajibkan mahasiswa yang lulus program sarjana (S1) untuk mempublikasikan makalah pada jurnal ilmiah, program magister (S2) pada jurnal

⁹ Skripsi dan Jurnal Ilmiah Online, Jendela FISIP Universitas Airlangga Edisi 38. April 2012

ilmiah nasional diutamakan yang telah diakreditasi Dikti dan program doktor (S3) pada jurnal internasional. Ketentuan tersebut berlaku mulai Agustus 2012.

Kebijakan tersebut didasarkan pada kenyataan minimnya jumlah publikasi jurnal ilmiah di Indonesia. Menurut data yang ada di Schimago Journal and Country Rank 2011, Indonesia berada di urutan ke-64 dari 236 negara yang terdaftar dengan total 13.047 artikel ilmiah. Jumlah ini memang tidak dapat dibandingkan dengan Amerika Serikat yang menempati urutan pertama dalam jumlah publikasi jurnal ilmiah.¹⁰

Kebijakan yang digagas oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Dirjen Dikti ini dalam rangka membiasakan mahasiswa untuk terlibat dalam tradisi jurnal ilmiah terutama penulisan jurnal ilmiah. Tradisi menulis jurnal ilmiah ini harusnya memang diimbangi dengan jurnal ilmiah yang mampu menampung tulisan-tulisan ilmiah dari sivitas akademika. Hingga saat ini, memang belum banyak jurnal ilmiah. Kebijakan itu nantinya akan menambah jumlah artikel ilmiah. Manfaat jurnal ilmiah yang dipublikasikan khususnya secara online membuat kesempatan membacanya terbuka luas serta terakses cepat oleh sivitas akademika dan masyarakat luas guna menjawab kebutuhan validitas informasi di tengah ledakan (*over load*) informasi.

Jurnal ilmiah sejak kelahirannya menjadi fokus dari kegiatan ilmiah dan menjadi koleksi perpustakaan perguruan tinggi. Jurnal ilmiah pada dasarnya adalah institusi yang sudah mapan dalam bidang ilmu pengetahuan yang

¹⁰ Jurnal Ilmiah Wajib? Siapa Takut!, Warta Unair Edisi 77 Tahun VIII Februari 2012

mengelola informasi ilmiah. Fungsi utama jurnal ilmiah ini yaitu mendaftar, menyebarkan, memeriksakan ke sesama rekan ilmuan (*peer preview*) dan melestarikan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, artikel yang sudah melalui proses *peer preview* memegang peranan penting dalam komunikasi ilmiah.¹¹

I.5.2 Perilaku Penemuan Informasi

Dasar pemikiran teoritis penelitian ini adalah penelitian perilaku penemuan informasi Lokman I. Meho dan Helen R. Tibbo (2003) merevisi penelitian David Ellis (1987, 1989).

Perilaku penemuan informasi menurut Wilson (2000) adalah upaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu pula. Upaya penemuan ini bergantung pada kegiatan komunikasi yang dilakukan, dalam hal ini, seseorang bisa saja berinteraksi dengan orang lain, ataupun sistem, baik sistem informasi manusia (surat kabar, sebuah perpustakaan) maupun berbasis komputer (misalnya internet).

Sementara itu menurut Belkin, perilaku penemuan informasi dimulai dari adanya anomali pengetahuan dalam diri pencari informasi, yaitu antara pengetahuan yang dimiliki saat itu dengan kebutuhan informasi yang

¹¹ Pendit, Putu Laxman. 2008. Perpustakaan Digital dari A sampai Z. Jakarta: Cita Karya Mandiri.

diperlukannya (*anomalous state of knowledge*) (Knight, 2005).¹² Anomali inilah yang mendorong seseorang untuk menemukan informasi.

Wersig juga menyatakan bahwa segala perilaku seseorang termasuk dalam penemuan informasi didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi, dan tujuan yang ada dalam diri manusia (Pendit, 2003).¹³ Ketika seseorang mendapati bahwa lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ia miliki masih belum mencukupi kebutuhannya, maka dapat dipastikan ia akan memiliki sebuah kebutuhan informasi yang harus dipenuhi melalui upaya penemuan informasi.

Pada kurun waktu 1987 hingga 1989, David Ellis melakukan penelitian perilaku penemuan informasi terhadap kalangan ilmuwan sosial. Riset empiris ini menghasilkan model perilaku penemuan informasi yang meliputi beberapa tahap, yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar I.3 Proses Penemuan Informasi Menurut David Ellis



¹² Knight, B. 2005, "*Information seeking behaviour of low income African Americans and the implication of collection development and referral*", paper, San Jose State University, tersedia pada <http://www.informedge.net/ISBCollection.pdf>

¹³ Pendit, P.L. 2006, "*Sejarah Ringkas Penelitian Perilaku Informasi*" tersedia pada http://blog.360.yahoo.com/blog-5O_KTCghbrJaNniLLYh4tb2K5w--?cq=1&tag=perilaku-informasi

Sumber: Järvelin, K. dan Wilson, T.D. (2003) "On conceptual models for information seeking and retrieval research" *Information Research*, 9(1) paper 163, tersedia pada <http://InformationR.net/ir/9-1/paper163.html>

Tahap-tahap yang dilalui oleh para ilmuwan sosial tersebut dapat dijelaskan seperti ini:

1. *Starting*: cara awal yang dilakukan pengguna untuk menemukan informasi, misalnya mengidentifikasi referensi yang dapat berperan sebagai *starting point* dalam siklus penelitian, atau bertanya pada rekan yang ahli (*knowledgeable colleague*);
2. *Chaining*: menelusur sitasi atau bentuk lain dari materi referensi. *Chaining* ini dapat berupa *backward chaining* maupun *forward chaining*. Menelusur sitasi dan catatan kaki dalam sebuah materi merupakan contoh dari *backward chaining*. Sedangkan *forward chaining* adalah menelusur materi yang diketahui melalui indeks sitasi;
3. *Browsing*: mencari informasi pada bidang yang sesuai. Ini tidak hanya meliputi kegiatan membaca jurnal atau daftar isi saja, namun juga referensi serta abstrak sebuah literatur. Ini sering disebut sebagai *semi-directed* atau *semi-structured searching* (Ellis dalam Järvelin dan Wilson, 2003:3);
4. *Differentiating*: menggunakan perbedaan yang ditemui dalam sumber informasi sebagai cara untuk menyaring informasi yang diperoleh;

5. *Monitoring*: mengikuti perkembangan terbaru informasi mengenai subyek yang dicari (*keeping up-to-date*), misalnya dengan cara membaca sumber-sumber tertentu, seperti jurnal, surat kabar, konferensi, majalah, buku, katalog, dll.;
6. *Extracting*: kegiatan mengidentifikasi secara selektif materi yang relevan dalam sumber informasi;
7. *Verifying*: memeriksa tingkat akurasi informasi;
8. *Ending*: mengakhiri pencarian.

Ellis lebih memilih untuk menggunakan kata fitur (*features*) daripada tahap (*stages*). Kata *features* mengacu pada ciri-ciri, dan tidak menitikberatkan pada tahap yang bisa dipandang sebagai proses yang harus dilalui, sedangkan menurutnya dalam kegiatan penemuan informasi alur yang terdapat dalam model tidak selalu diikuti oleh pengguna, pengguna bisa melompati satu atau dua fitur, dan bahkan melewatkan beberapa di antaranya.

Namun, dalam sejumlah referensi, para ilmuwan dan peneliti ilmu Informasi dan Perpustakaan juga sering menyebut fitur Ellis ini dengan tahap (*stages*) diantaranya adalah Malki (2005), Niedźwiedzka (2003), Thivant (2005), dan Wijayanti. Ada pula yang menyebut dengan kegiatan (*activities, actions*) (Foster, 2005; Godbold, 2006; Wang, 2006).

Maka untuk menjaga konsistensi, penulis memilih untuk menggunakan kata tahap dalam tulisan ini. Kata tahap, menurut hemat penulis, lebih mudah

untuk dipahami dan lebih sesuai untuk konteks bahasa Indonesia, dibanding dengan kata fitur.

“...the detailed interrelation or interaction of the features in any individual information seeking pattern will depend on the unique circumstances of the information seeking activities of the person concerned at that particular point in time” (Wilson, 2000).

Antar hubungan (*interrelation*) atau interaksi antar tahap dalam setiap model penemuan informasi individu akan sangat bergantung pada lingkungan khas dimana upaya penemuan informasi dan waktu terjadinya.

Ini yang mendukung asumsi bahwa model perilaku penemuan informasi masyarakat di era ICT (*information and communication technology*) berbeda dari era sebelumnya. Di era ICT ini, internet menjadi “raja” sumber informasi, dengan jumlah pengakses mencapai ratusan juta orang di seluruh dunia. Menurut Sisson dan Pontau dalam Al-Saleh (2004), ini disebabkan karena internet mampu menawarkan sebuah kenyamanan (*convenience*) yang tidak bisa ditemui dalam saluran informasi lainnya. Bentuk dari kenyamanan tersebut antara lain adalah kecepatan akses, serta kemutakhiran dan keberagaman informasi yang disajikan.

Keberadaan internet sebagai tulang punggung ICT berperan besar dalam mengubah wajah perilaku penemuan informasi dewasa ini. Tahap-tahap pada perilaku penemuan informasi Ellis pun telah didukung oleh kapabilitas yang dimiliki oleh *browser* internet. Misalnya, seseorang memulai penjelajahan (*surfing*) dari satu situs yang disukainya (*starting*); kemudian diikuti dengan link

menuju sumber informasi yang terkait (*chaining*); mengamati situs sumber yang dipilih (*browsing*); menandai sumber yang berguna untuk kepentingan di masa mendatang (*differentiating*); mengirim email ke alamat email yang tersedia untuk terus dapat mengikuti perkembangan atau informasi terbaru (*monitoring*); dan mencari sumber atau situs yang memuat semua informasi tentang topik-topik tertentu (*extracting*) (Choo, Detlor, dan Turnbull, 2000).

Pada tahun 2001, model Ellis ini diuji kembali Lokman I. Meho dan Helen R. Tibbo (2003). Mereka meneliti perilaku informasi kalangan ilmuwan sosial yang sedang meneliti masalah *stateless nation* (wilayah-wilayah dunia yang sedang mengalami konflik vertikal dengan pemerintahan pusatnya, misalnya suku Tamil di Srilanka, warga Aceh di Indonesia –sebelum perjanjian perdamaian Helsinki, dan masyarakat Chechen di Rusia).

Dari riset ini Meho berhasil menemukan sejumlah tahapan baru dalam kegiatan penemuan informasi, yaitu: *accessing*, *networking*, dan *information managing*. Kegiatan *accessing* ditandai dengan upaya untuk mengakses sumber informasi yang telah mereka identifikasi dan temukan. *Networking* dicirikan dengan aktivitas berkomunikasi dan menjaga hubungan dekat dengan orang lain, seperti teman, kolega, ilmuwan yang bekerja dalam topik yang sama, pejabat pemerintah, dan penjual buku. Sedangkan *information managing* adalah kegiatan menyimpan, mengarsip, dan mengorganisasi informasi yang berhasil dikumpulkan dan membantu memfasilitasi penelitian mereka.

Penelitian ini dilakukan di kalangan ilmu sosial seluruh dunia, dengan mengambil kuesioner yang disebarakan melalui *email*. Pada penelitian ini dihasilkan pola perilaku informasi yang memperbarui model perilaku penemuan informasi Ellis. Pada pola perilaku penemuan informasi yang dihasilkan Tibbo (2003) ini di temukan beberapa butir baru yang merupakan pola perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam mencari informasi. Butir-butir baru yang dihasilkan tersebut adalah sebagai berikut;

1. *Starting*

Seperti dalam model Ellis, aktifitas yang merupakan pencarian awal untuk informasi agar dapat memperoleh ulasan literatur sekaligus koleksi mater data primer dan sekunder. *Starting* biasanya dilakukan diawal sebagai metode untuk merencanakan pengumpulan informasi oleh sarjana. Pencarian literatur, artikel surat kabar, dan kontak pribadi formal maupun informal (kadang kala dalam bentuk wawancara) bersama teman, rekan, subyek, dan fitur-fitur penting merupakan alat utama untuk *starting*. Pencarian literatur secara utama digunakan untuk mencari apa yang telah diterbitkan untuk topik penelitian seseorang atau mencari latarbelakang informasi tentang topik tertentu. Meskipun secara umum ada beberapa variasi dalam metode awal, *starting* biasanya dilakukan melalui gabungan pencarian dan aktifitas komunikasi.

2. *Chaining*

Chaining secara utama dilakukan dengan menindaklanjuti referensi yang kerap diperoleh melalui bacaan dan kontak personal. Semua peserta studi menyebutkan bahwa mereka menindaklanjuti referensi;

3. *Browsing*

Melakukan *browsing* terhadap sumber primer dan sekunder tampak menjadi aktifitas pencarian informasi terpenting dimana semua responden studi terlibat didalamnya saat penelitian. Dua jenis *browsing* utama adalah (1) pemindaian terhadap isu-isu jurnal yang baru diterbitkan serta daftar isi dari buku yang relevan, dan (2) *browsing* katalog *online*, indeks dan abstrak, sumber web, dan referensi materi yang ditemukan dan/atau baca.

4. *Monitoring*

Monitoring ditandai dengan aktifitas yang melibatkan terpeliharanya perkembangan penelitian/informasi yang dicari melalui interaksi dengan sumber-sumber khusus. Baik saluran informasi formal dan informal digunakan agar tetap *up to date*, yang pertama dengan alat *listserv*, jurnal, proses konferensi, artikel surat kabar, tinjauan buku, iklan dan katalog penerbit, serta sumber Web, yang terakhir (yakni saluran informal) dengan memanfaatkan pertukaran pribadi bersama rekan, teman, dan mahasiswa – melalui surat, *e-mail*, bertemu langsung.

5. *Accessing*

Starting, chaining, browsing, monitoring, extracting, dan networking, semuanya adalah aktifitas pencarian informasi yang mendasar. Namun, agar proses pencarian informasi tetap terus berlangsung, para peneliti perlu memperoleh atau dapat mengakses materi atau sumber informasi yang mereka ketahui dan tempatkan. Ini tentu saja benar karena aktifitas *starting, chaining,* dan *browsing* tidak semuanya dilakukan dengan sumber informasi langsung. Agaknya, hal yang berkaitan dengan informasi ialah mengidentifikasi melalui database bibliografi, kontak pribadi, rekomendasi dari rekan, wawancara, katalog penerbit, dan *chaining* maju dan mundur. Oleh karena itu mungkin saja mengapa banyak peserta studi berulang kali mengangkat isu persoalan akses dalam respon mereka.

6. *Differentiating*

Seperti dalam studi Ellis, *differentiating* disini ditandai melalui aktifitas yang dilakukan ketika sumber-sumber informasi dievaluasi atau dinilai berdasarkan sifat, kualitas, kepentingan relatif, serta kegunaan sebagai suatu cara untuk menyaring jumlah dan sifat informasi yang diperoleh berdasarkan atas persepsi peserta sendiri: “Kerja lapangan [adalah] hal penting khusus bagi penelitian saya. Jenis data ini tentang topik saya memberikan lebih banyak obyektifitas, data tangan pertama. Jenis data lain dapat memunculkan pertanyaan akan obyektifitas” (18). Salah satu perbedaan antara penemuan Ellis dengan penemuan dari studi ini ialah keputusan *differentiating* kerap didasarkan pada

identitas atau asal sumber informasi yang digunakan, yang menurut mayoritas peserta, memunculkan “keberpihakan”.

7. *Extracting*

Extracting meliputi aktifitas yang terkait dengan sumber khusus dan secara selektif mengidentifikasi materi yang relevan dari sumber tersebut. Data yang dikumpulkan dan dianalisa disini mengenali dua jenis aktifitas *extracting*, yaitu data yang diterapkan pada sumber langsung (misalnya, buku dan artikel jurnal) dan data yang diterapkan pada sumber tak langsung (misalnya, bibliografi, indeks dan abstrak, serta katalog *online*).

8. *Verifying*

Verifikasi ditandai dengan aktifitas yang berkaitan dengan pemeriksaan terhadap keakuratan informasi yang dicari. Peserta studi sangat menekankan aktifitas ini karena sifat politis dan sensitif dari topik penelitian mereka. Banyak peserta menuliskan tentang ”keberpihakan”, ”disinformasi”, dan kurangnya ”reliabilitas” dan ”keakuratan” dari sumber-sumber informasi yang mereka masukan, khususnya diantara materi-materi yang dihasilkan oleh organisasi etnis dan pemerintahan serta materi yang diterbitkan di Web.

9. *Networking*

Networking ditandai dengan aktifitas yang berhubungan dengan komunikasi dan terpeliharanya hubungan yang erat bersama pihak lain seperti teman, rekan, dan intelektual yang bekerja pada topik yang sama, anggota dari

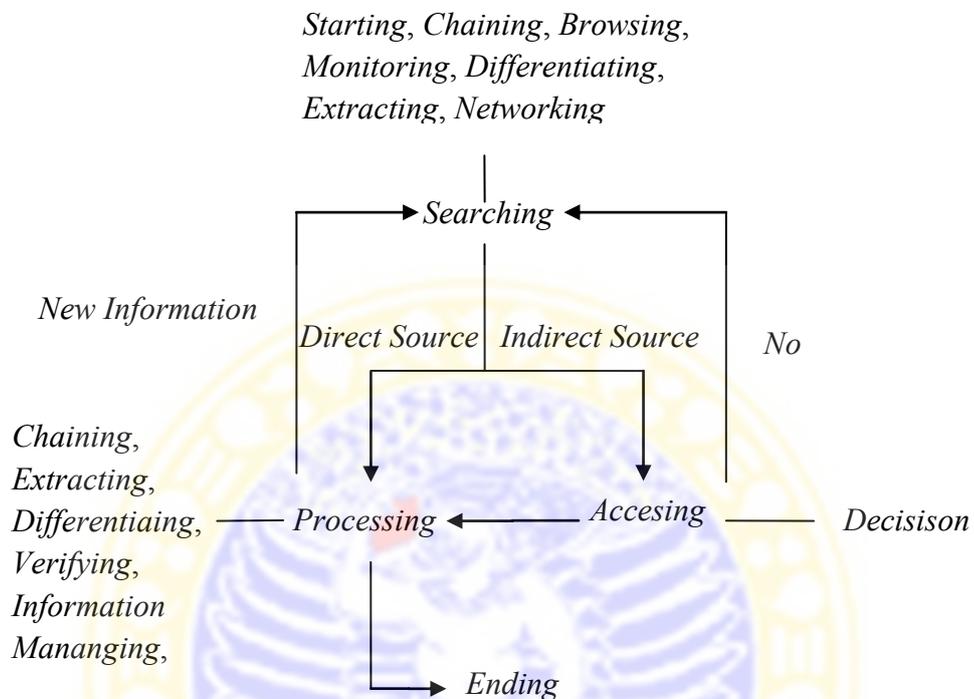
organisasi etnis, pegawai pemerintah dan penjual buku. Banyak peserta menciptakan atau ikut serta dalam *networking* tidak hanya demi mengumpulkan atau mengkoleksi informasi, tapi juga berbagi informasi bersama anggota dari *networking* tersebut. "Saya mengirim anggota dari *networking* ini segala hal yang saya peroleh dan meminta kepada mereka agar mengirim saya bahan yang saya butuhkan (56). Menurut banyak peserta, Internet secara signifikan mendorong keterlibatan mereka dalam, dan mengembangkan *networking*.

10. *Information Managing*

Peserta dalam studi ini berulang kali membicarakan tentang kebutuhan dan pentingnya membuat *filings*, arsip dan mengatur informasi yang mereka kumpulkan atau gunakan demi mempermudah penelitian mereka.

Temuan Meho ini, selain menyempurnakan model Ellis, juga memperkaya kajian mutakhir mengenai perilaku penemuan informasi di kalangan ilmuwan sosial. Sebagaimana yang telah diketahui, riset Ellis dilakukan sebelum teknologi ICT mengalami perkembangan signifikan seperti satu dasawarsa terakhir.

Gambar I.4 Tahapan dalam perilaku pencarian informasi dari ilmuwan sosial akademik.



Sumber : Meho, L. I. (2003). *Modeling the Information-Seeking Behavior of Social Scientists: Ellis's Study Revisited*. *Journal Of The American Society For Information Science And Technology*, 54(6):570–587.

Model Lokman I. Meho dan Helen R. Tibbo ini telah menjadi salah satu ikon baru dalam studi perilaku penemuan informasi kalangan ilmuwan sosial. Sebuah model baru yang cukup menarik digunakan sebagai acuan dalam berbagai penelitian perilaku penemuan informasi dengan kelompok-kelompok pengguna yang bermacam-macam di era perkembangan teknologi dan informasi seperti ini.

I.6 Variabel Penelitian

I.6.1 Definisi Konseptual

1. Penggunaan jurnal ilmiah

Penggunaan jurnal ilmiah merupakan tindakan yang digerakan atau didorong oleh motif-motif tertentu pada diri seseorang mulai dari menggunakan jurnal ilmiah hingga memanfaatkan jurnal ilmiah berkaitan dengan intensitas penggunaan jurnal ilmiah serta karakteristik-karakteristik jurnal ilmiah yang dipilih selama menggunakan jurnal ilmiah, meliputi bentuk, jenis, kelompok ilmu, bidang ilmu, terbitan, bahasa, tampilan dan data base penyedia jurnal ilmiah yang digunakan.

2. Perilaku penemuan informasi

Perilaku penemuan informasi merupakan upaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu pula. Upaya penemuan informasi ini bergantung pada kegiatan komunikasi yang dilakukan, dalam hal ini, seseorang bisa saja berinteraksi dengan orang lain, ataupun sistem, baik sistem informasi hastawi (seperti surat kabar, atau perpustakaan) maupun sistem berbasis komputer (seperti internet) (Wilson, 2000). Upaya penemuan informasi ini meliputi;

2.1 *starting* merupakan pencarian awal untuk informasi agar dapat memperoleh ulasan literatur sekaligus koleksi mater data primer dan sekunder

- 2.2 *chaining* merupakan aktifitas menindaklanjuti referensi yang kerap diperoleh melalui bacaan dan kontak personal
- 2.3 *browsing* merupakan aktifitas pencarian informasi melakukan pemindaian terhadap sumber primer dan sekunder,
- 2.4 *monitoring* merupakan aktifitas yang melibatkan terpeliharanya perkembangan penelitian/informasi yang dicari melalui interaksi dengan sumber-sumber khusus
- 2.5 *accessing* merupakan aktifitas untuk memperoleh atau mengakses materi atau sumber informasi yang mereka ketahui dan tempatkan
- 2.6 *differentiating* merupakan aktifitas menilai sumber-sumber informasi dievaluasi berdasarkan sifat, kualitas, kepentingan relatif, serta kegunaan sebagai suatu cara untuk menyaring jumlah dan sifat informasi
- 2.7 *extracting* meliputi aktifitas yang terkait dengan sumber khusus dan secara selektif mengidentifikasi materi yang relevan dari sumber tersebut
- 2.8 *verifying* merupakan aktifitas yang berkaitan dengan pemeriksaan terhadap keakuratan informasi yang dicari
- 2.9 *networking* merupakan aktifitas yang berhubungan dengan komunikasi dan terpeliharanya hubungan yang erat bersama pihak lain seperti teman, rekan, dan intelektual yang bekerja pada topik yang sama, anggota dari organisasi etnis, pegawai pemerintah dan penjual buku

2.10 *information managing* merupakan aktifitas pengelolaan informasi, meliputi membuat filing, arsip dan mengatur informasi yang mereka kumpulkan atau gunakan demi mempermudah penelitian mereka.

1.6.2 Definisi Operasional

1. Penggunaan jurnal ilmiah

- Bentuk jurnal ilmiah yang digunakan
- Jenis jurnal ilmiah yang digunakan
- Kelompok jurnal ilmiah yang digunakan
- Bidang jurnal ilmiah yang digunakan
- Terbitan jurnal ilmiah yang digunakan
- Bahasa jurnal ilmiah yang digunakan
- Tampilan jurnal ilmiah yang digunakan
- Sumber jurnal ilmiah yang digunakan
- Data base jurnal ilmiah yang digunakan
- Motif penggunaan jurnal ilmiah
- Dasar pertimbangan penggunaan jurnal ilmiah
- Lama waktu penggunaan jurnal Ilmiah
- Intensitas penggunaan jurnal

- Aktifitas Penggunaan Jurnal Ilmiah

2. Perilaku penemuan informasi jurnal ilmiah

2.1 *Starting*

- Jenis sumber informasi yang dipilih sebagai tahap awal menggunakan jurnal ilmiah
- Cara yang dipilih sebagai tahap awal menggunakan jurnal ilmiah
- Bentuk informasi yang dipilih sebagai langkah awal menggunakan jurnal ilmiah

2.2 *Chaining*

- Jenis media untuk menindaklanjuti referensi / informasi awal jurnal ilmiah
- Cara menindaklanjuti referensi / informasi awal jurnal ilmiah
- Media untuk menindaklanjuti referensi / informasi awal jurnal ilmiah

2.3 *Browsing*

- Cara mencari / memindai informasi jurnal ilmiah
- Alat mencari / memindai informasi jurnal ilmiah

2.4 *Monitoring*

- Jenis media untuk memantau perkembangan informasi jurnal ilmiah
- Cara memantau perkembangan informasi jurnal ilmiah

- Media untuk memantau perkembangan informasi jurnal ilmiah

2.5 *Accessing*

- Jenis media untuk mengakses sumber informasi jurnal ilmiah
- Cara mengakses sumber informasi jurnal ilmiah
- Media mengakses informasi jurnal ilmiah
- Hambatan mengakses jurnal ilmiah

2.6 *Differentiating*

- Cara menilai sumber-sumber informasi jurnal ilmiah
- Alat untuk menilai sumber-sumber informasi jurnal ilmiah

2.7 *Extracting*

- Cara menganalisa kerelevanan informasi jurnal ilmiah
- Alat untuk menganalisa kerelevanan informasi jurnal ilmiah

2.8 *Verifying*

- Cara memeriksa keakuratan informasi jurnal ilmiah
- Alat untuk memeriksa keakuratan informasi jurnal ilmiah

2.8 *Networking*

- Jenis media komunikasi keilmuan jurnal ilmiah

- Cara komunikasi keilmuan informasi jurnal ilmiah
- Media komunikasi keilmuan informasi jurnal ilmiah
- Aktifitas komunikasi keilmuan informasi jurnal ilmiah

2.10 *Information Managing*

- Cara pengelolaan informasi jurnal ilmiah
- Media pengelolaan informasi jurnal ilmiah



I.7 Metode dan Prosedur Penelitian

I.7.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan fokus penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana perilaku penemuan informasi pengguna jurnal ilmiah perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya berdasarkan teknik pengumpulan dan analisa data kuantitatif.

I.7.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif hal ini dikarenakan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana perilaku penemuan informasi pengguna jurnal ilmiah Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya.

I.7.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih Perpustakaan Universitas Airlangga sebagai lokasi penelitian, hal ini dikarenakan Perpustakaan Universitas Airlangga representatif memenuhi kriteria sebagai lokasi penelitian ini dengan keberadaan layanan jurnal ilmiah serta banyak dan beragamnya jurnal ilmiah yang dilanggan dan dikelola Perpustakaan Universitas Airlangga.

I.7.4. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga yang memenuhi kriteria tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non random sampling* yaitu *purposif sampling*, hal ini dikarenakan tidak adanya data populasi tetap sehingga tidak didapatkan kerangka sampel, serta teknik pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk mendapatkan sampel yang representatif memenuhi kriteria tujuan penelitian, yaitu kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga yang memenuhi kriteria tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga, yaitu para mahasiswa pengunjung perpustakaan yang mengakses layanan / produk informasi Perpustakaan Universitas Airlangga;
2. Relatif sering menggunakan jurnal ilmiah, yaitu rutin mengakses jurnal ilmiah tiap minggu, minimal 1-2 kali / minggu;
3. Dalam proses penyusunan proposal, skripsi, tugas akhir, atau penelitian.

Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 100 responden. Jumlah sampel ini didasarkan pada pernyataan pakar metodologi penelitian dan pertimbangan bahwa dengan jumlah sampel tersebut sudah didapatkan data yang konsisten (jenuh) serta representatif memenuhi kriteria tujuan penelitian.

Jumlah anggota sampel menurut Sugiyono sering dinyatakan dengan ukuran sampel (2002:79). Menurut Seynor Sudman (dalam Aaker, 1995:393).

“ the sample should be large enough so that when it is divided into groups, each group will have a minimum sample size of 100 or more.”

Atas pertimbangan saran diatas, populasi penelitian ini dianggap sama atau 1 kelompok saja, yaitu kalangan mahasiswa pengguna Perpustakaan Universitas Airlangga yang memenuhi kriteria tujuan penelitian, sehingga diambil ukuran sampel sebanyak 100 responden. Setelah dilakukan tahap penelitian didapatkan 100 responden yang representatif memenuhi kriteria tujuan penelitian dengan penyebaran mahasiswa program studi Akuntansi 27 responden, D3 Sistem Informasi 1 responden, Ekonomi Islam 10 responden, Farmasi 7 responden, Hukum 1 responden, Ilmu Informasi dan Perpustakaan 24 Responden, Ilmu Komunikasi 1 responden, Keperawatan 1 responden, Kesehatan Masyarakat 3 responden, Kimia 6 responden, Matematika 2 responden, Sastra Inggris 3 responden, Sistem Informasi 10 responden, dan Sosiologi 4 responden.

I.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data meliputi;

1. Data Primer

Data primer diperoleh data-data statistik hasil jawaban responden dengan menggunakan metode memberikan daftar pertanyaan atau kuesioner kepada responden;

2. Data Sekunder

Data skunder diperoleh melalui data-data yang telah diolah badan pusat statistik atau institusi terkait untuk memberikan justifikasi latar belakang permasalahan penelitian dan gambaran umum penelitian;

3. Observasi

Observasi diperoleh melalui pengamatan di lapangan ketika responden memberikan jawaban daftar pertanyaan penelitian;

4. Studi Pustaka

serta studi pustaka untuk melengkapi dan memperkaya perbendaharaan untuk kepentingan penelitian.

I.7.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisa data statistik dalam tabulasi menggunakan sistem analisa data kuantitatif SPSS, kemudian menentukan signifikansi data statistiknya serta memberikan interpretasi pada data statistik yang telah diolah tersebut serta dilakukan analisa teoritik melalui membandingkan temuan data tersebut dengan teori yang telah dirumuskan sebelumnya, teori-teori serta penelitian-penelitian terkait terdahulu.

1.7.6.1 Teknik Pengolahan Data

1. Pemeriksaan Data (Editing)

Memeriksa data yang terkumpul dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan, meliputi lengkaptidaknya pengisian jawaban, kejeasan tulisan, kejelasan makna jawaban, konsistensi/keajekkan kesesuaian antar jawaban, relevansi jawab, dan keseragaman kesatuan data

2. Pembuatan Kode (Coding)

Dilakukan dengan cara memberikan simbol atau kode tertentu atas setiap jawaban pertanyaan yang diberikan responden. Pemberian kode diberikan ditentukan sebelum penelitian untuk pertanyaan tertutup dan ditentukan setelah penelitian selesai untuk pertanyaan terbuka atau semi terbuka.

3. Penyederhanaan Data

Data yang terkumpul terutama dari pertanyaan semi terbuka seringkali menunjukkan jawaban yang sangat bervariasi. Agar data tersebut mudah dianalisis serta disimpulkan untuk menjawab masalah yang dikemukakan dalam penelitian, maka jawaban yang beraneka ragam tersebut harus diringkaskan. Peringkasan itu dilakukan dengan menggolongkan jawaban yang bervariasi itu ke dalam kategori yang jumlahnya terbatas.

4. Tabulasi data

Tabulasi data dilakukan dengan memasukkan data atau memindahkan data dari kuesioner pada tabel-tabel tertentu, mengatur angka-angkanya serta menghitungnya. Semua data primer yang terkumpul dalam penelitian ini akan ditabulasi secara komputerisasi, yakni dengan menggunakan SPSS 17.0 untuk statistic deskriptif, terutama untuk keperluan menyajikan tabel frekuensi tunggal dan silang.

1.7.6.1 Teknik Analisa Data

Proses analisa data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan temuan penelitian di lapangan yang telah disajikan dalam bentuk tabel tunggal dan tabel silang (*cross table*). Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang ingin menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga menganalisa dengan interpretasi teoritik, di mana data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan (kuantitatif ataupun kualitatif) dibandingkan atau dikaitkan dengan beberapa teori yang ada, pendapat para ahli, atau temuan dari penelitian sebelumnya.

